
Implementasi Asas Trikon dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Anggi Narimawati¹, Relis², Avista Nurul Habibah³, Anastasya Minda Kaka⁴,
Elyada Debora Loba Liku⁵, Muhammad Hilal⁶

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa; Jl. Batikan Yogyakarta, telp. +62-274-551584^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: angginrmwa09@gmail.com¹, relis1014@gmail.com², avisttaanrl07@gmail.com³,
anastasiakaka09@gmail.com⁴, elyadadebora@gmail.com⁵, muhammadhilal173@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya nilai pendidikan karakter siswa yang mulai diremehkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep ajaran Ki Hajar Dewantara khususnya Trikon dan implementasinya dalam Pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan melakukan kajian sumber literatur berupa jurnal, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Pendidikan karakter merupakan kegiatan manusia yang melibatkan tindakan mendidik dan bertujuan untuk generasi berikutnya. Sekolah dasar merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan Pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui implementasi asas Trikon.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Asas Trikon

Abstract

This research is motivated by the lack of value of student character education which is starting to be underestimated. The aim of this research is to determine the concept of Ki Hajar Dewantara's teachings, especially Trikon and its implementation in character education in elementary schools. The method in this research is a literature study by reviewing literary sources in the form of journals, books, scientific articles and other sources that support research. Character education is a human activity that involves educational actions and aims for the next generation. Elementary school is one place to develop character education for children. Character education in elementary schools can be developed through the implementation of the Trikon principle.

Keywords: Character Education, Trikon Principles

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi berbagai permasalahan, yang dibuktikan dengan adanya kemerosotan karakter generasi muda yang semakin memprihatinkan karena dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang ada di Indonesia. Hal tersebut dipicu oleh adanya globalisasi yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi para generasi muda saat ini. Dengan adanya globalisasi ini generasi muda cenderung meniru gaya kebarat-baratan tanpa menyeleksi

terlebih dahulu. Sehingga mengakibatkan lunturnya berbagai budaya lokal dan nilai luhur bangsa Indonesia serta merosotnya moral bangsa. Maka dari itu perlu adanya pembiasaan dan pengembangan tentang nilai-nilai karakter peserta didik salah satunya melalui Pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dengan penerapan pendidikan karakter maka generasi muda akan memiliki karakter yang selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang selama ini telah melatut dan pada era globalisasi ini generasi muda memang harus dibentengi dengan pembelajaran karakter. Jika penerapan pendidikan karakter berhasil maka pendidikan akan memiliki kualitas pendidikan yang baik dan juga memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, serta yang paling penting generasi muda dapat menghadapi era globalisasi tanpa terbawa pengaruh negatif dari era globalisasi tersebut. Pendidikan karakter merupakan upaya manusia secara sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan dan memperkuat potensi peserta didik untuk mengembangkan karakter pribadinya sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitarnya.

Menurut T. Ramli, Pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Sedangkan menurut John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah Pendidikan yang berusaha membentuk pribadi dan moral siswa agar menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, menurut (Apriliyanti dkk. 2021) Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sering disebut dengan budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, akhlak mulia (karakter atau kekuatan batin) murid dan jiwa serta raga murid tidak dapat dipisahkan dan bergerak maju secara harmonis dan mencapai kesempurnaan dalam hidup. Karena keduanya merupakan satu kesatuan yang harus saling bersinergi untuk mencapainya. Berkaitan dengan hal tersebut, Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus mendidik masyarakat secara intelektual, namun juga mampu membangun proses karakter yang baik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan atau pembiasaan. Artinya Pendidikan merupakan Upaya untuk menanamkan kepribadian yang luhur pada diri anak-anak penerus negara. Tujuan dari pengajaran nilai-nilai tersebut adalah untuk melestarikan dan memajukan suatu kebudayaan menuju keluhuran kehidupan. (Wiryopranoto et al., 2017) mengungkapkan teori yang disebut teori Tri-Kon sebagai pendekatan proses Pendidikan karakter. Dengan teori Tri-Kon, Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan kesadaran akan tiga unsur utama teori Tri-Kon: Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris.

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan Pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh beberapa penulis. Penelitian (Sukri et al., 2016) mengungkapkan ide ide yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara berbicara tentang pentingnya pendidikan karakter, namun tidak ada banyak perkembangan dan pembahasan yang mendalam untuk mendukungnya. Penjelasan tentang bagaimana cara penerapannya dilakukan di sektor pendidikan pada masa sekarang. Pada penelitian selanjutnya (Suwahyu 2018), penelitian ini hanya melukiskan ide-ide tentang pendidikan karakter yang dilihat dari perspektif pemikiran Ki. Hadjar Dewantara tidak menjelaskan bagaimana penerapannya di dalam pendidikan dan era digital. Perbedaan penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian ini yaitu mengaitkan asas trikon dalam mengembangkan pendidikan karakter dan implementasinya pada keadaan masa kini. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik melakukan kajian penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam asas trikon dalam mengembangkan karakter siswa dan implementasinya dalam pendidikan di sekolah dasar pada saat ini.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka atau kajian literatur. Metode studi pustaka mencakup segala kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca, mencatat, merangkum dan mengolah bahan-bahan hasil penelitian. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber kepustakaan yang berasal dari jurnal, buku, artikel akademis, dan sumber-sumber pendukung penelitian (Faiz et al., 2021).

Penelitian kepustakaan dalam penelitian mempunyai empat tahap, yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan bacaan, atau mencatat bahan penelitian (menurut Zed, 2004). Metode pengumpulan data menggunakan metode pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan tempat pengembangan karakter siswa terbesar kedua di tingkat sekolah dasar, setelah di rumah. Melalui pendidikan karakter di sekolah dasar akan menjadi modal utama untuk menghadapi berbagai serangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang berkembang pesat. Apabila siswa telah mempunyai kepribadian yang kuat, maka ia akan mempunyai landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai peristiwa negatif yang terjadi dalam kehidupan. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan karakter dilaksanakan di semua jenjang pendidikan (Lestari & Mustika, 2021). Sebab, pendidikan bukan sekadar kegiatan transmisi ilmu

pengetahuan, namun harus dilengkapi dengan pendidikan karakter atau pendidikan karakter untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter cemerlang dan kuat yang akan memajukan bangsa di masa depan. Pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, dan sepertinya tidak memberikan pendidikan karakter secara langsung. Hal ini dikarenakan keberhasilan penerapan pendidikan karakter terjadi melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Murniyetti et al., 2016), melalui pembelajaran di sekolah atau kegiatan lainnya, seperti program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara tidak langsung yang dipadukan dengan berbagai kegiatan di sekolah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar harus mampu mengintegrasikan ilmu dan karakter. Harapannya, sekolah mampu menanamkan berbagai nilai luhur yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Proses penyampaian pendidikan dapat menanamkan pada siswa kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan, antara lain kebaikan, kejujuran, kasih sayang, kebenaran, dan nilai-nilai lain yang relevan dengan kondisi abad ke-21 nilai moral. Ini merupakan nilai-nilai yang umum dianut oleh semua agama di dunia (Albany, 2021).

Implementasi Asas TriKon dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang sangat berpengaruh dalam pengembangan konsep pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter. Beliau juga adalah peletak pondasi konsep dasar pendidikan di Indonesia. Banyak gagasan dan ide tentang pendidikan karakter yang beliau sampaikan, karena menurut beliau, menjaga karakter baik anak bangsa sangat penting agar generasi penerus memiliki karakter yang baik dan dapat memajukan negeri ini di masa depan. Berdasarkan tinjauan literatur terhadap berbagai artikel, jurnal, dan buku yang ditemukan melalui Google Scholar, maka penulis melakukan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data hasil tentang implementasi asas TriKon dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Trikon yang dimana terdiri atas tiga asas sebagai berikut :

Pertama, teori kontinuitas. Teori kontinuitas berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia berkesinambungan dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Artinya agar kebudayaan Indonesia dapat dilestarikan oleh generasi penerus bangsa, maka kebudayaan tersebut harus dipelihara secara terus menerus tanpa henti (Ghifari et al, 2015). Kita semua tahu bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat dan memberikan dampak yang besar bagi negara kita, termasuk dunia pendidikan. Teori kontinuitas sangat relevan dengan aplikasi digital saat ini. Pasalnya, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dan terkadang berbenturan dengan budaya kita sendiri. Teori kontinuitas menciptakan hambatan bagi mahasiswa agar mereka selalu bisa berbangga dengan budayanya sendiri

dan mudah terpengaruh dengan banyaknya budaya asing yang menyerbu negara kita dan memberikan dampak buruk bagi negara kita. (Albany, 2021).

Dasar kesinambungan berarti bahwa kebudayaan, budaya dan garis hidup negara adalah berkesinambungan, berkesinambungan dan tidak terputus dengan berkembang dan majunya kebudayaan, maka jalur kehidupan bangsa terus dipengaruhi oleh nilai-nilai baru, dan garis kemajuan nasional semakin jauh. Tidak ada lompatan terputus-putus dari garis aslinya. Lompatan garis putus-putus menyebabkan kehilangan cengkeraman. Kemajuan suatu bangsa merupakan kelanjutan dari garis hidup aslinya, yang diperoleh secara terus menerus melalui perkembangannya sendiri dan penerapan nilai-nilai baru dari luar. Oleh karena itu, kontinuitas dapat diartikan bahwa pengembangan dan pemajuan identitas nasional harus merupakan kelanjutan dari kebudayaan nasional.

Kedua, Teori konvergensi. Teori konvergensi berpendapat bahwa budaya Indonesia dapat dipadukan dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia untuk mengembangkan budaya Indonesia. Berdasarkan kerjasama budaya Indonesia dan asing, kita membentuk ciri-ciri budaya dunia menjadi satu kesatuan, tanpa kehilangan identitas negara kita dan budayanya (Albany 2021) Teori Konvergensi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang budaya dunia agar dapat berkontribusi terhadap khazanah budaya negara kita tanpa melupakan jati diri keindonesiaannya. Di bidang pendidikan, banyak sistem pendidikan yang masuk ke Indonesia, kita tidak boleh mengadopsinya, kita harus menghadapinya dan hanya menerima yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Dasar dari konvergensi adalah bekerja sama dengan negara lain untuk membangun dunia sebagai sarana integrasi (konvergen) masyarakat di seluruh dunia tanpa mengorbankan individualitas masing-masing negara atau pembangunan negara tersebut. Keunikan budaya Indonesia tidak perlu dirusak untuk menciptakan budaya global.

Ketiga, Teori lingkaran konsentris. Teori lingkaran konsentris menyatakan bahwa untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia, kita harus selalu berpikir terbuka, kritis, dan bertindak bijaksana untuk menghindari gempuran budaya asing agar tidak berdampak negatif terhadap budaya kita. (Rachim & Kuswanto, 2021). Hal ini merupakan cara agar generasi penerus bangsa (pelajar) terhindar dari pengaruh budaya asing yang dapat merusak moral negara melalui keterbukaan, cara pandang kritis dan perilaku selektif, namun tetap perlu diwaspadai. (Suparlan, 2015).

Prinsip konsentris dapat diartikan terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh budaya sekitar. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menggambarkan manusia sebagai titik-titik kecil, yang kemudian bersama-sama dengan orang lain membentuk lingkaran atau keluarga besar dan membentuk lingkaran atau organisasi yang lebih besar lagi. Pengembangan pendidikan yang diterapkan harus tetap berdasarkan pada

kepribadian kita sendiri, karena tujuan utama pendidikan adalah membimbing tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan fitrah budayanya masing-masing. Oleh karena itu, meskipun Ki Hadjar Dewantara berpesan agar kita mempelajari kemajuan bangsa lain, namun semua itu terpusat pada pusat sifat kebudayaan kita.

Intinya dalam mengembangkan suatu kebudayaan kita harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh budaya yang ada di sekitar kita. Hanya atribut-atribut yang dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas kebudayaan yang dapat diadopsi dan diterima setelah dicerna dan disesuaikan dengan kondisi negara. Hal ini menunjukkan bahwa humanisasi harus berakar pada kebudayaan nasional, namun tidak menutup kemungkinan diterimanya kebudayaan asing dan diasimilasikan ke dalam kebudayaan nasional.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah metode yang efektif untuk memperbaiki moral generasi bangsa. Di sekolah dasar, pendidikan karakter tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pendidikan karakter tidak akan dapat membentuk karakter siswa secara utuh jika tidak ada kerjasama antara sekolah dan keluarga sebagai tempat pendidikan karakter. Pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian yang baik melalui berbagai kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat kita lihat banyak terjadi kemerosotan karakter generasi muda yang semakin memprihatinkan karena dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang ada di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara telah memberikan banyak kontribusi pemikiran untuk sistem pendidikan di Indonesia, dan hingga saat ini, gagasan-gagasannya tetap relevan meskipun situasi dan kondisi zaman telah berubah. Kita berharap implementasi teori Tri Kon dengan menerapkan Asas TriKon, sekolah dasar dapat membentuk lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung perkembangan karakter siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membangun pribadi siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berempati. Implementasi yang baik dari asas ini akan menghasilkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

REFERENSI

Aeni, Ani Nur. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam. Vol 1, No. 1. April 2014.

Fatmah,A N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369~387. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.

Haryanto, (2011). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. Universitas Negeri Yogyakarta.

Insani, N., Furnamasari, Y. F, & Dewi, D. A. . (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8937–8941. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2402f>

Jalaludin. (2012).Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. Vol. 13, No. 2. Oktober 2012. Vol 6 Nomor 4 Tahun 2022 *Research & Learning in Elementary Education*.

Radjilun M.S, Abas H.T. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.

Rohmah Fatmawati D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Memperbaiki Moral Generasi Bangsa. Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryana C, Muhtar T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. Vol 6 No 4. *Jurnal Basicedu*.